

Akad Salam Pada Pelaksanaan Paket Lebaran (Studi Pada “Paket Alisadiyah” di Kp. Bangkonol Ds. Batok Tenjo Bogor)

Fahrul Hidayat¹, Gojali², Warmin³, Sukriyadin Zebua⁴, Rahmawati⁵.

¹⁻⁵ Institut Nida El-Adabi

Korespondensi. author: fahrulhidayat@stainidaeladabi.ac.id

ABSTRACT

Ahead of Eid al-Fitr, the prices of basic necessities usually increase, prompting people to anticipate this by saving or pre-ordering goods in advance, one of which is through the Eid package program with an installment payment system. However, in practice, this Eid package program often deviates from sharia values. This study aims to: (1) identify the management implementation of the Eid package program at Alisadiyah Package; (2) analyze the management implementation in terms of the salam contract; and (3) identify the obstacles encountered in managing the Eid package program at Alisadiyah. This research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods, with descriptive-qualitative data analysis techniques to describe the research findings. The results show that the management of the Eid package program at Alisadiyah is carried out through an installment payment scheme over 330 days (approximately 47 weeks), where members make gradual payments until they receive the package one week before Eid al-Fitr. However, from the perspective of the salam contract, this practice does not comply with Islamic legal principles because it fails to meet the requirements of clear goods and fixed prices. Theoretically, this research contributes to the development of salam contract studies within the context of community-based modern trade practices. Practically, the findings can serve as a reference for Islamic financial institutions or Eid package organizers in designing payment schemes and contracts that align with sharia principles.

Keywords: *Salam Contract, Eid Package, Sharia Management, Installment Paymen, Islamic Economic Practice*

ABSTRAK

Menjelang Lebaran, harga kebutuhan pokok biasanya meningkat sehingga masyarakat mengantisipasi dengan menabung atau memesan kebutuhan lebih awal, salah satunya melalui program paket Lebaran dengan sistem pembayaran bertahap. Namun, dalam praktiknya, program paket Lebaran ini sering kali jauh dari nilai-nilai syariah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pelaksanaan pengelolaan program paket Lebaran di Paket Alisadiyah; (2) menganalisis pelaksanaan pengelolaan tersebut ditinjau dari akad salam; dan (3) mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan program paket Lebaran di Alisadiyah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program paket Lebaran di Alisadiyah dilakukan dengan skema pembayaran angsuran selama 330 hari (sekitar 47 minggu), di mana anggota melakukan pembayaran bertahap hingga menerima paket satu minggu sebelum Hari Raya Lebaran. Namun, dari perspektif akad salam, praktik ini belum sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam karena tidak memenuhi syarat kejelasan barang dan harga yang pasti. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akad salam dalam konteks praktik jual beli modern berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga keuangan syariah atau pengelola paket Lebaran dalam merancang skema pembayaran dan akad yang sesuai dengan prinsip syariah.

Kata Kunci: Akad Salam, Paket Lebaran, Pengelolaan Syariah, Pembiayaan Bertahap, Praktik Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Dalam bermuamalah, Islam telah mengatur segala ketentuan yang harus dipenuhi oleh setiap pebisnis atau pelaku usaha (Hasan, 2018). Sebagai pelaku usaha seorang Muslim, tentunya harus menerapkan rukun dan syarat yang harus dilaksanakan dalam suatu akad (Anggraini et al., 2024); namun selain dari rukun dan syarat yang wajib diterapkan, pebisnis juga harus memiliki etika dan akhlak yang baik dalam berbisnis (Taryono, 2021).

Jual-beli merupakan bagian dari tolong-menolong (ta'awun), yakni penjual menolong pembeli dalam hal memenuhi kebutuhannya akan barang dan pembeli menolong penjual dalam hal mencari nafkah (A'yun, 2024). Oleh sebab itu, dalam Islam jual-beli merupakan perbuatan yang mulia dan pelakunya mendapatkan ridha dari Allah SWT. Bahkan, pedagang yang berlaku jujur dan amanah kelak di akhirat akan ditempatkan bersama para nabi, syuhada, dan orang-orang saleh (A'yun, 2024). Sebaliknya, jual-beli yang di dalamnya terkandung unsur kezaliman, seperti berdusta, mengurangi takaran, timbangan, dan ukuran tidak akan bernilai ibadah dan hanya akan menimbulkan dosa (Anggraini et al., 2024). Oleh karenanya, usaha yang baik dan jujur merupakan hal yang menyenangkan dan akan mendatangkan keberuntungan, kebahagiaan, serta yang paling penting adalah keridhaan dari Allah SWT (A'yun, 2024) dan juga nilai-nilai keadilan, transparansi, dan kejujuran, dapat membangun kepercayaan dan loyalitas konsumen (Nur & Putri, 2024).

Manusia memiliki berbagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, salah satunya adalah pangan (makanan) (Todaro & Smith, 2020). Kebutuhan pangan (makanan) merupakan hal yang tidak bisa ditawar atau ditunda, karena hal tersebut menyangkut keberlangsungan manusia dalam bertahan hidup (Todaro & Smith, 2020). Kebutuhan pangan (makanan) ini akan meningkat, terlebih mendekati Hari Raya Idul Fitri, yang biasanya mengakibatkan lonjakan harga yang cukup tinggi. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan pemenuhan kebutuhan di Hari Raya Idul Fitri mendatang namun dengan cara yang ringan dan memudahkan, maka dibentuklah program paket lebaran, yaitu program untuk memenuhi kebutuhan lebaran. Barang yang ditawarkan adalah kebutuhan hidup sehari-hari, di mana objek jual-beli pesanan tersebut adalah makanan kebutuhan hidup yang dapat dijumpai di pasaran seperti beras, minyak goreng, daging, snack/makanan ringan, dan lain sebagainya.

Fenomena yang sering terjadi di masyarakat Indonesia, yaitu menjelang lebaran kebutuhan pokok akan cenderung naik (Zahra et al., 2023); maka dari itu demi pemenuhan kebutuhan lebaran agar terasa ringan, sekarang orang cenderung mempersiapkannya jauh hari sebelum lebaran tiba — baik dengan cara menabung maupun melakukan pemesanan terhadap barang-barang kebutuhan lebaran (Zahra et al., 2023). Program paket lebaran ini jika dilihat secara teoritik, pola transaksinya

adalah penangguhan/cicilan dan penyimpanan, dan pola ini sudah ada dalam akad ekonomi syari'ah. Pola tersebut dikenal atau mahsur dengan nama akad salam (Muhammad et al., 2022).

Akad salam adalah memesan barang yang diinginkan terlebih dahulu dan pembayarannya secara angsur serta penyerahannya di kemudian hari (Amni et al., 2020). Mengenai ketentuan umum dalam akad ini, spesifikasi barang yang akan dipesan harus jelas, seperti: jenis, macam ukuran, kualitas mutu, dan jumlahnya (Muhammad et al., 2022). Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad salam dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad. Dalam hal penyempurnaan akad, jenis barangnya harus jelas, kadarnya jelas, waktu penyerahannya jelas, mengetahui kadar modal yang dibutuhkan, dan menyebutkan tempat penyerahannya (Amni et al., 2020). Faktanya, hampir semua penyedia program paket lebaran tidak menjelaskan tentang ukuran dan kuantitasnya sehingga ada ketidakjelasan dalam akad salam ini.

Untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, warga yang tinggal di Kp. Bangkonol RT 01/04 Kelurahan Batok Kecamatan Tenjo banyak yang bermata pencaharian menjadi seorang pedagang dan petani. Salah satunya ada yang menyediakan program paket lebaran, yaitu Paket Alisadiyah. Program paket lebaran ini merupakan penyediaan kebutuhan barang-barang yang dibutuhkan pada saat Hari Raya Idul Fitri. Program paket lebaran ini merupakan transaksi jual-beli pesanan, hanya saja dalam masyarakat praktik ini lebih dikenal dengan sebutan program paket lebaran.

Cara pembayaran pada program paket lebaran ini dilakukan dengan cara dicicil setiap hari atau setiap minggunya, dikenakan Rp 1.500 per hari atau Rp 9.000 per minggu dan ada juga yang Rp 2.500 per hari atau Rp 15.000 per minggu. Program paket lebaran ini dilakukan dengan pemesanan paket lebaran yang tersedia pada katalog dan barang yang dipesan akan diserahkan nanti pada H-7 lebaran. Apabila dilihat dari cara pemesanannya, program paket lebaran ini menyerupai dengan jual-beli salam, di mana barang yang dipesan oleh pemesan diserahkan kemudian pada waktu yang telah disepakati, hanya saja cara pembayarannya yang dilakukan dengan cara dicicil. Permasalahan konsumen berkaitan dengan harga dan ketidaksanggupan peserta paket lebaran. Seperti yang sudah peneliti wawancara ke Ibu Artasih, dia mengungkapkan ketidaksanggupannya dalam memenuhi kewajiban setoran harian sebesar Rp 2.500 selama 330 hari atau setara dengan 47 minggu. Bagi Ibu Artasih, jumlah tersebut ternyata cukup besar jika dihitung secara keseluruhan yaitu sebesar Rp 875.000.

Kendala ini menyebabkan Ibu Artasih mengalami kegagalan dalam memenuhi persyaratan untuk lulus dan ikut program paket lebaran di Alisadiyah. Jumlah yang harus diangsur terlalu besar bagi Ibu Artasih dan hal ini membuatnya merasa terbebani secara finansial. Meskipun begitu, Ibu Artasih tetap berharap adanya fleksibilitas atau opsi lain yang dapat membantunya untuk tetap berpartisipasi dalam program tersebut. Ia berharap agar pihak Alisadiyah dapat mempertimbangkan situasi dan kondisi individu para peserta sehingga lebih banyak

orang dapat ikut serta dalam program paket lebaran dengan kesempatan yang lebih adil.

Program paket lebaran di Paket Alisadiyah Kp. Bangkonol Ds. Batok Kec. Tenjo Kab. Bogor merupakan program yang diadakan tiap tahun untuk mempersiapkan pemenuhan kebutuhan lebaran, memberikan kemudahan dalam mempersiapkan kebutuhan lebaran agar terasa ringan. Paket Alisadiyah sudah berlangsung 5 tahun sejak tahun 2018 sampai sekarang. Permasalahan produsen selama program paket lebaran berlangsung yang sekarang sudah memasuki tahun ke-7 sudah berbagai cerita permasalahan yang terjadi di lapangan seperti misalnya ada konsumen yang mogok tengah jalan yang berarti mereka berhenti membayar setoran dalam program tersebut, kemudian tantangan logistik bagaimana caranya agar memastikan bahwa paket lebaran dikirim tepat waktu kepada pelanggan dan yang paling membuat produsen kesulitan apabila sedang berlangsungnya kenaikan bahan pokok yang ada di list katalog paket lebaran ini menjadi hal yang membuat produsen sulit sehingga harus keliling mencari toko yang harganya masih bisa dihitung, hal ini mengakibatkan produsen menghadapi dua masalah sekaligus yakni kesulitan mencari produk yang dibutuhkan dan keuntungan yang semakin terbatas.

Berdasarkan hasil observasi dengan cara wawancara kepada pengelola paket lebaran, ada satu kejanggalan atau masalah yang mana di dalam katalog list paket lebaran tidak dijelaskan secara spesifik terkait ukuran barang yang dipesan tersebut, sedangkan dalam hukum Islam akad transaksi harus jelas dan transparan (Saprida, 2016). Baru-baru ini ada kejadian di Desa Sukatani, Kp. Cambay Kecamatan Sindang Jaya, Kab. Tangerang pada tanggal 9 Mei 2023, warga Kp. Cambay menggeruduk rumah pengelola program paket lebaran, mereka meminta untuk mengembalikan uang yang sudah mereka setor ke pengelola program paket lebaran, lantaran paket berupa sembako yang dijanjikan hingga saat ini belum juga diberikan. Setelah ditelusuri ternyata uang program paket lebaran milik ratusan warga tersebut habis dengan dalih mereka tertipu oleh dukun pengganda uang di daerah Cianjur (Bernadus, 2023).

Jika dilihat dari berita tersebut ternyata banyak sesuatu yang tersembunyi dan masih banyak orang-orang belum sadar dalam pengelolaan program paket lebaran tersebut seperti contoh berita di atas; ada yang pihak penyediaanya kabur atau memang uangnya terpakai, dan ada juga walaupun diawal sudah dijelaskan spesifikasi paket apa saja yang dipesan di dalam katalog yang sudah disiapkan pihak penyelenggara paket lebaran, namun ada beberapa yang ada ketidakjelasan dalam katalog tersebut seperti misalnya ukuran paket makanan ringan Astor 1, nah di katalog daftar paketnya hanya ditulis 1, sedangkan ukuran berapa tidak dikasih tahu, ini salah satu ketidakjelasan dalam akad awal sebelum ikut paket lebaran. Permasalahan lainnya ada di kartu anggota paket lebaran yang peneliti teliti; ditemukan permasalahan terkait informasi yang tertera di halaman depan dan belakang kartu tersebut. Pada halaman depan terdapat daftar menu paket lebaran yang ditawarkan kepada anggota. Namun, pada halaman belakang terdapat kesalahan dalam penulisan informasi mengenai daftar angsuran. Seharusnya, di halaman belakang kartu tersebut hanya mencantumkan daftar angsuran paket

lebaran tanpa ada kata “tabungannya”. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini fokus mengkaji pelaksanaan Program Paket Lebaran Alisadiyah terkait kejelasan akad salam. Hal ini penting agar kegiatan jual-beli berjalan sesuai prinsip syariah, adil bagi semua pihak, transparan, dan menghindari potensi kecurangan atau kerugian di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti fenomena dalam konteks alami dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yakni analisis mendalam terhadap suatu unit kasus secara menyeluruh untuk mengungkap keunikan peristiwa yang diteliti (Harahap, 2020). Objek penelitian adalah Program Paket Lebaran Alisadiyah yang berlokasi di Kp. Bangkonol, RT 01/RW 04, Desa Batok, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor.

Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi utama yang dikumpulkan langsung untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017). Sementara itu, data sekunder merupakan informasi tambahan yang berfungsi melengkapi pembahasan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap akhir penelitian melibatkan proses analisis data dan uji validitas. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan program paket lebaran Alisadiyah, khususnya terkait kejelasan akad salam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program paket lebaran Alisadiyah berawal pada tahun 2018, terinspirasi dari program serupa milik adik pemiliknya, Ali Akbar, di Kp. Salimah. Atas saran sang adik, Ali Akbar memutuskan untuk membuat program sendiri di Kp. Bangkonol, Rt. 01 Rw. 04, yang memang membutuhkan layanan tersebut. Nama “Alisadiyah” berasal dari gabungan namanya dan nama anaknya, Sadiyah, yang lahir pada 2018.

Pada awalnya, Ali Akbar merasa malu dan ragu terkait keberhasilan usahanya. Namun, setelah melewati tahun pertama, program mulai menunjukkan perkembangan positif. Seiring waktu, jumlah konsumen meningkat signifikan, dan usaha mampu berjalan stabil meski menghadapi tantangan. Hingga 2025, Paket Lebaran Alisadiyah telah beroperasi selama tujuh tahun, menjadi pilihan terpercaya masyarakat Kp. Bangkonol dengan fokus pada kualitas, kenyamanan, dan kepuasan pelanggan.

Pengelolaan program Paket Lebaran di Paket Alisadiyah

Pembahasan dari hasil penelitian ini adalah bahwa program paket lebaran yang ditawarkan oleh pengelola kepada masyarakat melibatkan lima tahapan, mulai dari penawaran produk, pemesanan, pembayaran atau penyetoran, pembelian produk dan penyerahan paket lebaran (Rozalinda, 2017).

Pada tahap penawaran produk, pengelola menggunakan cara mengumpulkan warga setempat untuk mempromosikan produk paket lebaran. Mereka menjelaskan syarat menjadi peserta, mekanisme pembayaran setoran dan jadwal penyerahan paket. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah membeli buku peserta paket lebaran yang berisikan katalog produk. Melalui katalog ini, calon peserta dapat melihat pilihan produk yang tersedia dan informasi setoran yang harus dilakukan. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lengkap kepada calon peserta dan memastikan proses pemesanan berjalan lancar.

Tahap pemesanan melibatkan calon anggota dalam memilih produk yang diinginkan dari buku katalog. Setelah memilih, mereka menyetorkan pembayaran kepada pengelola dan produk yang dipilih dicatat bersama dengan harga yang harus disetorkan. Dalam penelitian ini, salah satu anggota bernama ibu Titin memilih paket A dengan angsuran Rp. 2.500 per hari sedangkan ibu Jumariah memilih paket B dengan angsuran Rp. 1.500 per hari. Tahap ini penting untuk memastikan pesanan anggota tercatat dengan jelas dan harga yang harus disetorkan telah ditentukan (Antonio, 2001).

Selanjutnya, tahap pembayaran atau penyetoran dilakukan secara berkala, baik setiap hari atau setiap minggu tergantung pada kesepakatan antara pengelola dan anggota. Para peserta berkumpul di rumah pengelola untuk membayar atau menyetorkan uang paket lebaran. Dalam penelitian ini, ibu Titin melakukan setoran yang angsurannya setiap hari sebesar Rp. 2.500, sementara ibu Jumariah melakukan setoran seminggu sekali karena rumahnya berjarak lebih jauh. Tahap ini berperan penting dalam menjaga konsistensi pembayaran anggota dan memastikan keberlanjutan program paket lebaran.

Tahap pembelian produk dilakukan beberapa waktu sebelum bulan Ramadan tiba dengan mencicil pembayarannya. Produsen menghadapi tantangan utama dalam memenuhi pesanan konsumen adalah ketersediaan stok barang. Terkadang, terjadi kenaikan harga bahan pokok yang mempengaruhi harga produk secara keseluruhan. Produsen harus berusaha mencari solusi agar pesanan konsumen dapat dipenuhi dengan harga yang sesuai. Proses pembelian ini memerlukan waktu yang cukup lama dan membutuhkan usaha ekstra. Meskipun demikian, produsen berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan harga yang terjangkau (Rozalinda, 2017).

Terakhir, tahap penyerahan paket lebaran dilakukan tujuh hari sebelum hari Raya Idul Fitri tiba sesuai dengan kesepakatan awal antara pengelola dan anggota. Penyerahan dilakukan di rumah pengelola untuk memastikan kenyamanan dan keamanan para warga serta menghindari kerumunan yang berpotensi terjadi. Para warga diundang untuk mengambil paket lebaran yang telah disiapkan di lokasi yang telah ditentukan. Proses ini memberikan kesempatan bagi para warga untuk berinteraksi dan menyampaikan ucapan selamat kepada pengelola program.

Pengelolaan Program Paket Lebaran menurut Akad Salam

Pada pembahasan ini, fokus utama adalah pengelolaan paket lebaran di Kp. Bangkonol Ds. Batok Kec. Tenjo Kab. Bogor dalam konteks akad salam.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa hal yang bertentangan dengan aturan akad salam, yaitu ketidakjelasan barang, ketidaksesuaian barang dan kesalahan pada kartu anggota paket lebaran (Amalia et al., 2024).

Pertama, ketidakjelasan barang merupakan masalah yang muncul saat pembelian paket lebaran, di mana pengelola tidak secara rinci menjelaskan spesifikasi produk pada awal akad. Hal ini bertentangan dengan syarat dalam akad salam yang mengharuskan para pihak untuk menjelaskan jenis, macam, warna dan ukuran barang yang dipesan. Ketidakjelasan ini dapat menimbulkan ketidakpuasan atau kebingungan bagi anggota yang membeli paket lebaran (Sijauta et al., 2023).

Kedua, ketidaksesuaian barang juga menjadi masalah dalam pengelolaan paket lebaran ini. Adanya ketidaksesuaian tersebut disebabkan oleh kondisi seperti kenaikan harga atau keterbatasan stok barang pada saat pemesanan. Sebagai akibatnya, pengelola melakukan penggantian barang dengan yang tersedia atau harganya disesuaikan. Ketidaksesuaian ini juga bertentangan dengan prinsip akad salam yang menuntut kesesuaian antara yang dijanjikan dan yang diterima (Amni et al., 2020).

Ketiga, terdapat kesalahan pada kartu anggota paket lebaran, di mana terdapat ketidaksesuaian dalam pengertian dan tujuan paket lebaran tersebut. Hal ini menciptakan kebingungan dan ketidaksesuaian dalam kesepakatan antara pengelola dan anggota paket lebaran. Kesalahan ini juga tidak sesuai dengan aturan akad salam yang menekankan kejelasan dan keabsahan dalam kesepakatan (Rozalinda, 2017).

Kendala dalam pengelolaan Paket Lebaran di Paket Alisadiyah

Pada pembahasan penelitian ini, fokus utama adalah kendala yang terjadi dalam pengelolaan paket lebaran di Kp. Bangkonol Rt.01/04 Ds. Batok Kec. Tenjo Kab. Bogor. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kendala yang dapat mempengaruhi kelancaran pengelolaan paket lebaran, yaitu setoran anggota yang tidak tepat waktu, ketersediaan stok, dan keterlambatan pengiriman paket lebaran.

Pertama, kendala yang sering terjadi adalah setoran anggota yang tidak lancar. Beberapa anggota mungkin mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam melakukan setoran pembayaran. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah setoran yang diterima dan jumlah pesanan yang harus diproses. Dalam pengelolaan paket lebaran, setoran yang tepat waktu sangat penting untuk menjaga keseimbangan keuangan dan memastikan proses pengemasan dan pengiriman berjalan lancar (Antonio, 2001). Kendala ini dapat diatasi dengan melakukan komunikasi yang intensif dengan anggota dan memberikan pengingat mengenai tenggat waktu setoran.

Kedua, ketersediaan stok menjadi kendala penting dalam pengelolaan paket lebaran. Terkadang, pengelola dapat menghadapi kekurangan stok barang atau bahan yang diperlukan untuk menyusun paket lebaran. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perkiraan yang akurat terkait permintaan atau kesalahan dalam perencanaan persediaan (Rozalinda, 2017). Kendala ini dapat menghambat kelancaran pengemasan dan pengiriman paket lebaran, serta dapat mempengaruhi

kepuasan pelanggan. Untuk mengatasi masalah ini, pengelola dapat meningkatkan metode perencanaan persediaan, melakukan analisis permintaan yang lebih mendalam, dan menjalin kerja sama yang baik dengan pemasok untuk memastikan ketersediaan stok yang memadai.

Ketiga, keterlambatan pengiriman paket lebaran juga menjadi kendala yang sering terjadi. Ketika stok barang habis, pengelola harus mencari solusi seperti memesan ulang barang atau mencari sumber alternatif untuk memenuhi pesanan yang tertunda. Proses ini dapat memakan waktu, yang mengakibatkan keterlambatan dalam pengiriman barang kepada pelanggan. Keterlambatan pengiriman dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan dan merusak kepercayaan mereka terhadap pengelola (Kaligis, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, pengelola dapat meningkatkan efisiensi dalam manajemen persediaan melakukan perencanaan yang lebih akurat, serta menjalin kerja sama yang baik dengan pemasok untuk memastikan ketersediaan barang yang cukup dan pengiriman yang tepat waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Dalam pengelolaan paket lebaran di Alisadiyah, para anggota melakukan pembayaran angsuran untuk paket yang telah dipilih sebelumnya selama 330 hari atau sekitar 47 minggu, angsuran bisa setiap hari atau per minggu. Setelah periode tersebut berakhir, satu minggu sebelum lebaran, para anggota akan menerima paket lebaran yang telah dipesan.

Dalam tinjauan akad salam pada pelaksanaan pengelolaan paket lebaran di “Alisadiyah” Kp. Bangkonol rt. 01/04 Ds. Batok Kec. Tenjo Kab. Bogor. Transaksi ini dianggap tidak sah, dikarenakan didalam pengelolaannya masih terdapat hal-hal yang bertentangan dengan akad salam, seperti tidak adanya kejelasan barang yang jelas spesifikasinya, adanya ketidaksesuaian barang yang dipesan, dan adanya ketidaksesuaian dari kartu anggota paket lebaran.

Pengelolaan paket lebaran yang terjadi di “Alisadiyah” adalah jual beli paket lebaran yang sudah dipaketkan yang harganya mengalami fluktuasi harga. Apabila harganya naik maka akan merugikan pihak pengelola paket lebaran dan apabila harga turun maka anggota atau peserta paket lebaran yang merasa dirugikan. Cara jual beli paket lebaran yang dilakukan oleh pengelola adalah sudah menetapkan harga paket lebaran tersebut padahal ia belum mengetahui harga pasti pada saat menjelang lebaran tiba. Jual beli ini berlangsung sudah cukup lama dan bertentangan dengan hukum islam, dikarenakan mengandung unsur ketidakjelasan atau gharar. Transaksi yang mengandung unsur gharar dianggap tidak sah dalam hukum Islam karena melibatkan risiko yang tidak dapat diprediksi atau dihindari oleh salah satu pihak).

Akad salam dalam program paket lebaran penting untuk memastikan pelaksanaannya sesuai prinsip syariah, menjamin transparansi, keadilan, dan kepatuhan. Dengan penerapan prinsip ini, program dapat memberi manfaat luas

bagi peserta dan masyarakat, sekaligus mempererat solidaritas umat muslim dalam menyambut lebaran.

Implikasi Kebijakan dan Model Solusi

Agar pelaksanaan program paket lebaran lebih sesuai dengan prinsip syariah dan memberikan manfaat yang berkelanjutan, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

Penerapan Standar Akad Salam yang Jelas, Hal ini perlu dilakukan pengelola dalam menetapkan spesifikasi barang (jenis, kualitas, kuantitas, harga, dan waktu penyerahan) secara tertulis dalam akad untuk menghindari gharar.

Transparansi dan Edukasi kepada Anggota, dengan melakukan sosialisasi mengenai prinsip akad salam dan hak-kewajiban masing-masing pihak agar peserta memahami mekanisme dan risiko yang ada.

Penerapan Sistem Pengendalian Harga. Hal ini pengelola dapat bekerja sama dengan pemasok tetap (supplier) atau koperasi syariah untuk menstabilkan harga dan menjamin kesesuaian antara janji dan realisasi barang.

Pengawasan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) Keterlibatan DPS diperlukan untuk memastikan seluruh proses sesuai dengan fatwa DSN-MUI tentang akad salam (MUI, 2000).

Penggunaan Teknologi dan Sistem Informasi Implementasi sistem digital (misalnya aplikasi koperasi syariah) untuk mencatat akad, pembayaran, dan distribusi barang akan meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, N. (2024). *ISLAMIC BUSINESS ETHICS YUSUF AL-QARDHAWI'S PERSPECTIVE*. 5(2), 150–156.
- Amalia, E., Rahma, E., Aulia, M., & Qamariah, Z. (2024). *REGULATION AND PRACTICE OF SALAM AND ISTISHNA CONTRACTS IN THE ISLAMIC BANKING SYSTEM IN INDONESIA*. 06(02).
- Amni, S. S., Faujiah, A., & Keuangan, L. (2020). *EKOSIANA : Jurnal E konomi Syari ' ah MANAJEMAN AKAD SALAM DALAM LEMBAGA*. 7(1), 20–34.
- Anggraini, R. M., Latifah, S., & Syarifuddin. (2024). *ETIKA BISNIS ISLAM DALAM PEMIKIRAN*. 9(204), 2908–2916.
- Antonio, S. M. (2001). *Bank Syariah: dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Bernadus, W. (2023). *Merasa Ditipu, Ratusan Warga Geruduk Pengelola Tabungan Paket Lebaran di Tangerang*. Beritasatu.Com. <https://www.beritasatu.com/megapolitan/1037315/merasa-ditipu-ratusan-warga-geruduk-pengelola-tabungan-paket-lebaran-di-tangerang>
- Harahap, N. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. Wal ashri Publishing.
- Hasan, A. F. (2018). *Fiqh Muammalah dari Klasik hingga Kontemporer (Teori dan Praktek)*. UIN-Maliki Press.
- Kaligis, J. N. (2024). *The Effect Of Timely Delivery On Customer Satisfaction With Service Quality As A Moderating Variable*. 4, 4484–4493.
- Muhammad, A. A., Idriss, I. D., & Abubakar Shariff, I. (2022). *A Literature Review of Salam Contract for Agricultural Development in Gombe State , Nigeria*. 8(2), 223–236. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i2.5955>
- MUI, D. F. (2000). *Fatwa DSN-MUI No. 05/DSN-MUI/IV/2000*.

- <https://dsnmui.or.id/kategori/fatwa/page/17/>
- Nur, H., & Putri, A. (2024). *Journal of islamic business management studies*. 5(1), 52–59.
- Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi.pdf*. Rajawali Pers.
- Saprida. (2016). *Akad Salam Dalam Transaksi Jual Beli **. 4(1), 121–130.
- Sijauta, D., Yovi, M., & Rhdia. (2023). *Pemahaman , Kepuasan Pelanggan Terhadap Akad Salam Pada Transaksi Jual Beli Online*. 2(April), 8–17.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Taryono. (2021). Analisis Praktik Dalam Etika Bisnis Syariah. *Journal of Islamic Business Management Studies (JIBMS)*, 2(2), 75–83. <https://doi.org/10.51875/jibms.v2i2.154>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=VU0WyQEACAAJ>
- Zahra, S., Abadi, M. T., & Rosyada, M. (2023). *Analisis kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang bulan ramadhan di pasar induk kaje*. 2(1), 230–239.